

KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME

Rahmi Hanifah¹, Desyandri²

^{1,2}Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Negeri Padang, Indonesia
rahmihanifahpabar@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe the concept of independent learning from the perspective of educational philosophy of idealism. The method used is library research. The concept of independent learning education is closely related to one of the schools of philosophy, namely the school of idealism philosophy. The flow of idealism has explained that knowledge of the highest truth is an idea that is born from within oneself, not from the thoughts of others. In the world of education, idealistic thinking teaches students to be able to develop their own potential and express their own ideas and ideas to gain knowledge. The concept of independent learning education in Indonesia which has become a new policy is considered capable of changing the existing education system. The alignment of independent learning with the philosophy of idealism provides a new perspective on the orientation of education in Indonesia, in practice it presents natural learning spaces and allows children to grow and develop according to their interests and talents so that the goal of forming individuals with character can be realized to the fullest.

Keywords: Philosophy of Idealism; Free Learning; Education.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan konsep merdeka belajar dari sudut pandangan filsafat Pendidikan idealisme. Metode yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (library research). Konsep Pendidikan merdeka belajar berkaitan erat dengan salah satu aliran-aliran dalam filsafat, yakni aliran filsafat idealisme. Aliran idealisme telah menjelaskan bahwasanya pengetahuan kebenaran yang tertinggi merupakan ide yang lahir dari dalam diri sendiri, bukan dari pemikiran orang lain. Dalam dunia Pendidikan, pemikiran idealisme mengajarkan peserta didik untuk bisa mengembangkan masing-masing potensi diri serta menuangkan setiap ide dan gagasan sendiri untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan merdeka belajar di Indonesia yang telah menjadi kebijakan baru dinilai dapat merubah sistem pendidikan yang telah ada. Keselarasan merdeka belajar dengan filsafat idealisme memberikan pandangan baru dalam orientasi pendidikan di Indonesia, dalam praktiknya menghadirkan ruang belajar yang natural dan memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai minat dan bakatnya sehingga tujuan membentuk individu yang berkarakter dapat terwujud dengan maksimal,

Kata kunci : Filsafat Idealisme; Merdeka Belajar; Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan titik tumpu dari kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena

pendidikan merupakan akar dari proses membentuk dan mengembangkan karakter manusia. Menurut Elisa dkk (2019) yang

menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi diri, memaksimalkan kemanusiaan, menambah pengetahuan serta meningkatkan semangat spritual dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk membekali serta menggapai cita-cita bangsa dalam suatu negara, maka setiap warga nya haruslah menempuh pendidikan yang baik. karena seyogya nya pendidikan sanggup melahirkan ilmu pengetahuan yang kreatif, inovatif dalam menyusuri dari setiap perkembangan zaman.

Keinginan untuk menggapai cita-cita bangsa ini tentu juga dimiliki oleh negara Indonesia, bahkan telah menjadi suatu kebutuhan dan kebijakan yang sangat penting dan bernilai, hal ini dibuktikan dengan dicantumkan dalam konstitusi resmi negara Republik Indonesia, yakni pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi tanggung jawab negara (Yunus, 2016). Selain itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, memberntuk watak, mencerdaskan bangsa, serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka pengembangan konsep Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), salah satunya melalui konsep pendekatan idealisme.

Idealisme sebagai aliran filsafat pendidikan yang modern telah memberikan pandangan mengenai perubahan dalam proses pendidikan supaya menjadi lebih maju. Aliran ini

dapat mengembangkan kemampuan berpikir, dan penyiapan keterampilan bekerja peserta didik melalui pendidikan praktis. Landasan filosofis pendidikan yang bersifat preskriptif dan normatif akan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya di dalam pendidikan atau apa yang dicita-citakan dalam pendidikan. Idealisme berpandangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus mengutamakan peserta didik (*student center*), dimana guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran (Moore, 2000). Labaree (2005) menerangkan, hal ini dilakukan bertujuan untuk merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter atau dogmatis menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dari kemampuan peserta didik, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik supaya lebih berkembang dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks. Idealisme menekankan bagaimana ke depannya peserta didik mampu menghadapi keadaan yang mungkin akan berbeda dengan zaman saat ini.

Filsafat pendidikan idealisme ini telah dicetuskan oleh seorang filsuf pada abad ke IV sebelum Masehi oleh Plato (427-347M), yang memberikan pandangan bahwa yang dianggap bahwa realita kehidupan ini bukanlah suatu hal yang hakiki melainkan hanya gambaran dari jiwa manusia dan spirit manusia. Filsafat ini mengedepankan nilai humanism yang berlandaskan bahwa, pendidikan harus didorong atas kodrati dari dalam, perkembangan pribadi secara merdeka dan minat peserta didik (Vaughan, 2018).

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan harus universal, seragam, dimulai sejak

pendidikan yang paling rendah, dan merupakan suatu kewajiban. Pada tingkat pendidikan yang paling rendah, anak akan menerima jenis pendidikan yang sama. Pembawaan dan sifat manusia sama pada semua orang. Oleh karena itulah, metode, isi, dan proses pendidikan harus seragam. Namun, manusia tetap berbeda dalam derajatnya, di mana ia dapat mencapainya. Oleh karena itu, pada tingkatan pendidikan yang paling tinggi tidak boleh hanya ada satu jenis pendidikan, melainkan harus beraneka ragam jenis pendidikan. Inisiatif dalam pendidikan terletak pada pendidik bukan pada peserta didik. Materi atau bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran yang memberi kepuasan pada minat dan kebutuhan pada peserta didik. Namun, yang paling penting bagi pendidik adalah bagaimana memilih bahan pelajaran yang benar, bukan memberikan kepuasan terhadap minat dan kebutuhan pada peserta didik. Memberi kepuasan terhadap minat dan kebutuhan siswa hanyalah merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan, atau merupakan strategi mengajar yang bermanfaat.

Idealisme memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, kebijakan ini tentu akan merubah cara pandang masyarakat, sehingga perlu memahami dari sudut pandang idealisme. Pendidikan merdeka belajar sangat cocok sekali jika ditelaah dari kaca mata idealisme, karena idealisme merupakan aliran filsafat yang bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu

membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Idealisme memberikan penolakan terhadap corak pendidikan otoriter yang terjadi dimasa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter dianggap akan menghambat dalam mencapai tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam proses pendidikannya. Padahal dalam proses pendidikan semua elemen sangat penting karena sebagai kunci utama dalam mencapai sebuah kemajuan dan progress kedepannya (Anwar, 2017). Bagi idealisme, teori-teori, ide-ide, dan cita-cita tidak cukup jika hanyadiakui sebagai hal-hal yang ada (*being*), namun yang ada itulah harus tetap dicari makananya dalam proses mencapai sebuah kemajuan.

Penelitian Noventari (2020) memberikan sudut pandang bahwa konsep merdeka belajar akan mampu memberikan paradigma baru dalam pendidikan, karena sesuai dengan pendekatan idealism setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing sehingga dengan pendidikan dapat mengembangkannya menjadi lebih baik. Lebih lanjutnya dalam artikel ini, bahwa idealism dalam konsep pendidikan merdeka belajar di Indonesia yang sejauh ini masih kental sekali dengan konsep-konsep tradisonal yang dikenal dengan otoriter dan dogmatis. Kebijakan merdeka belajar menjadi sebuah keberanian dari bangsa Indonesia yang ingin menggunakan pendekatan/pandangan baru dalam sistem pendidikannya, agar menjadi lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan semua masyarakat Indonesia serta searah dengan amanat UUD 1945.

Tujuan penelitian ini, mengkaji konsep pendidikan merdeka belajar dari perspektif filsafat idealisme. Konsep merdeka belajar

dilatarbelakangi oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim yang berharap untuk menggelar pendidikan yang membahagiakan anak dan keinginan menciptakan sumber daya manusia berkarakter dan berbudi pekerti baik pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Merdeka Belajar hadir sebagai upaya mendorong terciptanya belajar yang mandiri untuk menghendaki terselenggaranya pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian dan kesetaraan yang mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis berdasarkan data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah lainnya. Literatur ilmiah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa buku, jurnal serta artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Analisis data menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif, dengan maksud bahan kepustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Filsafat Idealisme

Pelopop aliran idealisme ini adalah Plato filsuf pertama yang mengembangkan prinsip-prinsip filsafat idealisme. Secara historis, idealisme diformulasikan dengan jelas pada abad IV sebelum masehi oleh Plato (427-347 SM) di Athena. Selama Plato hidup, Athena adalah kota yang berada dalam kondisi transisi

(peralihan). Peperangan bangsa Persia telah mendorong Athena memasuki era baru. Seiring dengan adanya peperangan-peperangan tersebut, perdagangan dan perniagaan tumbuh subur dan orang-orang asing tinggal diberbagai penginapan Athena dalam jumlah besar untuk meraih keuntungan mendapatkan kekayaan yang melimpah. Dengan adanya hal itu, muncul berbagai gagasan-gagasan baru ke dalam lini budaya bangsa Athena. Gagasan-gagasan baru tersebut dapat mengarahkan warga Athena untuk mengkritisi pengetahuan & nilai-nilai tradisional. Saat itu pula muncul kelompok baru dari kalangan pengajar (para Shopis). Ajarannya memfokuskan pada individualisme, karena mereka berupaya menyiapkan warga untuk menghadapi peluang baru terbentuknya masyarakat niaga. Penekanannya terletak pada individualisme, hal itu disebabkan karena adanya pergeseran dari budaya komunal masa lalu menuju relativisme dalam bidang kepercayaan dan nilai.

Aliran filsafat Plato dapat dilihat sebagai suatu reaksi terhadap kondisi perubahan terus-menerus yang telah meruntuhkan budaya Athena lama. Ia merumuskan kebenaran sebagai sesuatu yang sempurna dan abadi (eternal). Dan sudah terbukti, bahwa dunia eksistensi keseharian senantiasa mengalami perubahan. Dengan demikian, kebenaran tidak bisa ditemukan dalam dunia materi yang tidak sempurna dan berubah. Plato percaya bahwa disana terdapat kebenaran yang universal dan dapat disetujui oleh semua orang. Contohnya dapat ditemukan pada matematika, bahwa $5 + 7 = 12$ adalah selalu benar (merupakan kebenaran apriori), contoh tersebut sekarang

benar, dan bahkan di waktu yang akan datang pasti akan tetap benar.

Idealisme dengan penekanannya pada kebenaran yang tidak berubah, berpengaruh pada pemikiran kefilsafatan. Selain itu, idealisme ditumbuh kembangkan dalam dunia pemikiran modern. Tokoh-tokohnya antara lain: Immanuel Kant (1724-1804), Pascal (1623-1662), J. G. Fichte (1762-1914 M), George Berkeley (1685-1753), George wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831).

Secara epistemologi, istilah Idealisme berasal dari kata idea yang artinya adalah sesuatu yang hadir dalam jiwa (Plato), aliran ini merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pikiran manusia. Mula-mula dalam filsafat Barat kita temui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato. yang menyatakan bahwa alam, cita-cita itu adalah yang merupakan kenyataan sebenarnya. Adapun alam nyata yang menempati ruang ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam idea itu. Aristoteles memberikan sifat kerohanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam ide sebagai sesuatu tenaga (entelechie) yang berada dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda itu, jadi pandangan ini lebih menekankan hal-hal bersifat ide, dan merendahkan hal-hal yang materi dan fisik.

Idealisme merupakan salah satu aliran filsafat tradisional yang paling tua. Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu

dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan idea.

Keberadaan idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan idealisme adalah gambaran dari dunia idea, sebab posisinya tidak menetap. Sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakikat murni dan asli. Keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaannya sangat mutlak, tidak bisa dijangkau oleh material. Pada kenyataannya, idea digambarkan dengan dunia yang tidak berbentuk demikian jiwa bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia idea.

Inti yang terpenting dari aliran ini adalah manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Sedangkan, pokok utama yang diajukan oleh idealisme adalah jiwa mempunyai kedudukan yang utama dalam alam semesta. Sebenarnya, idealisme tidak mengingkari materi. Namun, materi adalah suatu gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat.

Pendidikan dalam Perspektif Idealisme

Aliran idealisme terbukti cukup banyak berpengaruh dalam dunia pendidikan. William T. Harris adalah salah satu tokoh aliran pendidikan idealisme yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Idealisme terpusat tentang keberadaan sekolah. Aliran inilah satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus

eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekedar kebutuhan alam semata. Bagi aliran idealisme, peserta didik merupakan pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Sejak idealisme sebagai aliran filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat tapi idealisme. Maka tujuan pendidikan menurut aliran idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekedar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan

secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

Guru dalam sistem pengajaran menurut aliran idealisme berfungsi sebagai personifikasi dari kenyataan anak didik. Artinya, guru merupakan wahana atau fasilitator yang akan mengantarkan anak didik dalam mengenal dunianya lewat materi-materi dalam aktifitas pembelajaran. Untuk itu, penting bagi guru memahami kondisi peserta didik dari berbagai sudut, baik mental, fisik, tingkat kecerdasan dan lain sebagainya, guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa. Artinya, seorang guru itu harus mempunyai pengetahuan yang lebih dari pada anak didik, guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik. Artinya, seorang guru harus mempunyai potensi pedagogik yaitu kemampuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran, baik dari segi materi dan yang lainnya, guru haruslah menjadi pribadi yang baik, sehingga disegani oleh murid. Artinya, seorang guru harus mempunyai potensi kepribadian yaitu karakter dan kewibawaan yang berbeda dengan guru yang lain, guru menjadi teman dari para muridnya. Artinya, seorang guru harus mempunyai potensi sosial yaitu kemampuan dalam hal berinteraksi dengan anak didik.

Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Idealisme

Filsafat idealisme sangat erat kaitannya dengan merdeka belajar, dimana dua hal ini merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari upaya-upaya memenuhi sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep tersebut dipilih strategi khusus untuk

memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Implementasi Idealisme dalam Pendidikan yaitu, pendidikan tidak hanya mengembangkan dan menumbuhkan, tetapi juga harus menuju pada tujuan yaitu dimana nilai telah direalisasikan ke dalam bentuk yang kekal dan tak terbatas, pendidikan merupakan proses melatih pikiran, ingatan, perasaan baik untuk memahami realita, nilai-nilai, kebenaran, maupun sebagai warisan sosial, tujuan pendidikan adalah menjaga keunggulan kultural, sosial dan spiritual.

Memperkenalkan suatu spirit intelektual guna membangun masyarakat yang ideal. Pendidikan idealisme berusaha agar seseorang dapat mencapai nilai-nilai dan ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia secara bersama-sama. Tujuan pendidikan idealisme adalah ketepatan mutlak. Untuk itu, kurikulum seyogyanya bersifat tetap dan tidak menerima perkembangan, begitupun peranan pendidik menurut aliran ini adalah memenuhi akal peserta didik dengan hakekat-hakekat dan pengetahuan yang tepat. Dengan kata lain, guru harus menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk mendidik anak didik, serta lingkungan yang ideal bagi perkembangan mereka, kemudian membimbing mereka dengan kasih sayang dan dengan ide-ide yang dipelajarinya hingga sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. Selanjutnya

implikasi idealisme dalam pendidikan jika dilihat dari metode.

Metode pendidikan yang disusun adalah metode dialektik meskipun demikian, setiap metode efektif dapat mendorong semangat belajar siswa. Maksudnya adalah metode dialektik ini syarat dengan pemikiran, perenungan, dialog, dll. Apabila didukung dengan adanya metode dan strategi yang lain dalam pembelajaran, maka akan lebih efektif dan efisien dalam mengoptimalkan metode dialektik tersebut. Sehingga akan terciptanya pembelajaran aktif. Kemudian implikasi idealisme dalam bidang evaluasi tidak hanya berdasarkan kepada nilai akhir peserta didik, tapi juga menurut keseharian peserta didik. Evaluasi tidak hanya ditinjau dari satu aspek tapi juga semua aspek yaitu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal itu karena dalam idealisme guru bersifat demokratis, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif karena guru adil dalam melakukan evaluasi.

Contoh idealisme dalam pendidikan yaitu guru harus memandang anak sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Guru harus bertanya pada dirinya sendiri, apakah ia merupakan contoh yang baik untuk diterima oleh siswanya. Idealisme memiliki tujuan pendidikan yang pasti dan abadi, dimana tujuan itu berada di luar kehidupan sekarang ini. Tujuan pendidikan idealisme akan berada di luar kehidupan manusia itu sendiri, yaitu manusia yang mampu mencapai dunia cita, manusia yang mampu mencapai dan menikmati kehidupan abadi, yang berasal dari Tuhan. Guru dalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai personifikasi dari kenyataan si anak didik, sebagai spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa, guru harus menguasai teknik

mengajar secara baik, guru harus menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid, guru harus menjadi teman dari para muridnya, guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar, guru harus bisa menjadi idola para siswa, guru harus rajin beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya, guru harus menjadi pribadi yang komunikatif, guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya, tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar, guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil, guru haruslah bersikap demokratis dan mengembangkan demokrasi, guru harus mampu belajar, bagaimana pun keadaannya.

Berkaitan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum merdeka belajar, dimana pembelajaran lebih difokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak dari pada pengajaran yang textbook, agar pengetahuan dan pengalamannya senantiasa aktual.

D. Kesimpulan

Filsafat Idealisme dalam dunia pendidikan menekankan pada upaya pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik sebagai aktualisasi potensi yang dimilikinya, untuk mencapainya diperlukan pendidikan yang berorientasi pada pengenalan potensi dengan memadukan kurikulum pendidikan umum dan praktis, kegiatan yang terpusat pada peserta didik yang dikondisikan oleh tenaga pendidik. Dalam dunia pendidikan seorang pendidik harus memiliki rasa tanggungjawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan alam.

Pendidik memenuhi akal peserta didik dengan hakikat dan pengetahuan yang tepat. Dengan kata lain guru harus menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran, serta lingkungan yang ideal bagi perkembangan mereka, kemudian membimbing mereka dengan ide-ide yang dipelajarinya hingga sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. Implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (self) siswa. (2) Kurikulum: kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis (3) Metode : Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial. (4) Peran pendidik dan peserta didik adalah Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhankebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya.

Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasiaplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat. Pendidikan menurut aliran filsafat realisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapainya

diperlukan pendidikan yang ketat dan sistematis dengan dukungan kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar yang teratur di bawah arahan oleh tenaga pendidik

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada orang tua saya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk menempuh studi doktoral di Universitas Negeri Padang, tanpa dukungan orang tua akan sulit melanjutkan studi lanjut. Terimakasih juga kepada dosen yang telah berkontribusi memberikan saran dan masukannya dalam artikel ini. Terakhir terimakasih kepada almamater Universitas Negeri Padang yang telah memberikan banyak ilmu dan berkontribusi dalam berkarya dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 120–

132.

<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Amien, A. M., (2005), Pendidikan dari Perspektif Sains Baru: Belajar Merajut realitas, Lembaga Penerbitan Unhas.
- Arifin, H.M. 1993. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bina Aksara
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 90–104
- Callahan J. F., Clark, L.H., (1983), Foundation of education, Macmillan Publishing Co. Inc., New York.
- Henderson, S. van P., Introduction to Philosophy of Education, The University of Chicago Press, Chicago.
- Jumali, dkk. 2004. Landasan Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kneller, G., (Ed.), (1971), Foundations of Education, John Wiley and Sons, New York.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education*. Routledge.
- Syaripudin, T. dan Kurniasih, (2008), Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung, Percikan Ilmu. Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 Tentang "Sistem Pendidikan Nasional"